

**LAMBANG ORNAMEN LANGIT - LANGIT RUANG KWAN TEE KOEN
KLENTENG KWAN TEE KIONG YOGYAKARTA
DITINJAU DARI FILSAFAT CHINA**

JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Nanda Harya Hellavikarany

NIM. 11206241003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2015**

**LAMBANG ORNAMEN LANGIT - LANGIT RUANG KWAN TEE KOEN
KLENTENG KWAN TEE KIONG YOGYAKARTA
DITINJAU DARI FILSAFAT CHINA**

**EMBLEM ORNAMENT CEILING KWAN TEE KOEN ROOM PAGODA KWAN TEE KIONG
YOGYAKARTA SEEN FROM THE PHILOSOPHY CHINA**

Oleh: Nanda Harya Hellavikarany, NIM. 11206241003, Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Yogyakarta, nandaeyoyon@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lambang ornamen yang terdapat pada langit - langit ruang *Kwan Tee Koen Klenteng Kwan Tee Kiong* Yogyakarta dikaji melalui filsafat China. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah lambang ornamen pada langit - langit ruang *Kwan Tee Koen Klenteng Kwan Tee Kiong* Yogyakarta. Sedangkan objeknya adalah filsafat China. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: koleksi data, komparasi data, analisis objek dan subjek penelitian, penyajian data, dan validasi. Validitas data diperoleh melalui perpanjangan keikutsertaan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan *membercheck*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1). Macam - macam figur ornamen yang terdapat pada langit - langit ruang *Kwan Tee Koen Klenteng Kwan Tee Kiong* Yogyakarta adalah Naga, Kelelawar, Bunga Teratai, Burung Phoenix, Ikan, dan lima warna. (2). Ornamen Naga melambangkan: kekuasaan, kesuburan, makhluk spiritual, angka 9, kekuatan, keberagaman bertubuh satu, keberagaman yang melahirkan suatu harmoni, pasangan Burung Phoenix, *yin* dan *yang*, panutan, serta aksara China; ornamen Kelelawar melambangkan: umur panjang dan kebahagiaan abadi; ornamen Bunga Teratai melambangkan: kesempurnaan; ornamen Burung Phoenix melambangkan: keabadian, kekuatan api, sifat dasar manusia, kebaikan, dan makhluk spiritual; ornamen Ikan melambangkan: selalu kelebihan; dan ornamen lima warna melambangkan: bahan dasar pembentuk segala sesuatu, keseluruhan Alam Semesta merupakan satu mekanisme, saling menghasilkan dan menghancurkan, filsafat warna sebuah bangunan, prinsip penempatan ruang, warna hijau melambangkan kehidupan dan perkembangan, warna merah melambangkan kekuatan dan membangkitkan perasaan nafsu, warna putih melambangkan kemewahan dan kekokohan, serta warna hitam melambangkan perasaan kedalaman. (3). Setiap lambang ornamen tersebut dikaji melalui filsafat China.

Kata kunci: ornamen, filsafat China, Klenteng *Kwan Tee Kiong* Yogyakarta.

By: Nanda Harya Hellavikarany, Student Number: 11206241003, Art Education Study Program, Languages and Arts Faculty, Yogyakarta State University, nandaeyoyon@gmail.com

Abstract

This research aimed to describe the emblem ornament found in the ceiling Kwan Tee Koen room Pagoda Kwan Tee Kiong Yogyakarta seen from the philosophy China. This research is a qualitative descriptive research. The subject this research is emblem ornament ceiling Kwan Tee Koen room Pagoda Kwan Tee Kiong Yogyakarta. While the object is the philosophy China. Data obtained by observation, interview, and documentation. Data analysis was carried out through several stages: data collection, comparison of data, analysis of the object and the subject of research, data presentation, and validation. The validity of the data obtained through the extension of participation, increase persistence, triangulation, negative case analysis, using reference materials, and hold membercheck. The results showed that: (1). Kind of ornament figure contained in the ceiling Kwan Tee Koen room Pagoda Kwan Tee Kiong Yogyakarta is the Dragon, Bat, Lotus, Phoenix Bird, Fish, and five colors. (2). Ornament Dragon emblem: power, fertility, spiritual being, the number 9, the strength, diversity bodied one, who gave birth to a diversity of harmony, couples Bird Phoenix, yin and yang, role models, as well as Chinese writing; ornament Bat emblem: longevity and eternal happiness; ornament Lotus emblem: perfection; ornament Phoenix Bird emblem: immortality, the power of fire, human nature, goodness, and spiritual beings; ornament Fish emblem: always the excess; and ornament five colors emblem: the base material forming everything, the whole universe is a single mechanism, mutually produce and destroy, the philosophy of the color of a building, the principle of the placement of the space, the color green emblem life and development, red color emblem strength and evoke feelings of lust, white color emblem elegance and robustness, as well as the black color emblem the feeling of depth. (3). Each ornament emblem is seen from the philosophy China.

Keyword: ornament, philosophy China, and Pagoda *Kwan Tee Kiong* Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Klenteng *Kwan Tee Kiong* merupakan bangunan tempat ibadah tertua di Yogyakarta yang dibangun pada tahun 1881 di atas tanah (Sultan *Ground*) hadiah dari Sri Sultan Hamengku Buwono VIII tepatnya di Jalan Poncowinatan No. 16 Kelurahan Cokrodiningratan Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta (Tionghoa: 2011). Bangunan bergaya arsitektur China tersebut sama seperti Klenteng pada umumnya yang mana eksterior maupun interiornya didominasi oleh hiasan ornamen. “Ornamen berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *ornare* yang artinya hiasan atau menghias” (Soepratno, 1986: 11). Setiap ornamen tersebut mengandung lambang yang dikaji melalui filsafat China. Seperti misalnya ornamen Kelelawar melambangkan umur panjang, lambang tersebut masih dikaji lebih mendalam lagi melalui filsafat China (apa arti sesungguhnya dari umur panjang tersebut). Burhanuddin (2012: 69) menyatakan bahwa makna filsafat menurut Hasbullah Bakry adalah Ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ke-Tuhanan, alam semesta, dan manusia, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu.

Berdasarkan uraian di atas, tertarik untuk mengadakan penelitian di lokasi tersebut, bertujuan untuk mendeskripsikan lambang ornamen yang terdapat pada Klenteng *Kwan Tee*

Kiong Yogyakarta dikaji melalui filsafat China. Hasil dari penelitian ini mendapatkan sebuah pengetahuan bahwasannya lambang ornamen China yang sudah banyak diketahui selama ini sesungguhnya menggambarkan atau mengandung filsafat China.

Skripsi ini berjudul “Lambang Ornamen Langit - Langit Ruang *Kwan Tee Koen* Klenteng *Kwan Tee Kiong* Yogyakarta Ditinjau dari Filsafat China.” Dari judul tersebut, penelitian ini difokuskan pada ornamen yang terdapat pada langit - langit ruang *Kwan Tee Koen*, karena ornamen yang terdapat pada ruang tersebut sudah mewakili (lebih lengkap) dari ornamen yang terdapat pada ruang lainnya. Lambang dari ornamen tersebut dikaji melalui filsafat China.

Adapun manfaat dari penelitian ini, (1). Bagi Para Penulis atau Ilmuan Sejarah, dapat menjadikan hasil dari penelitian ini (pengetahuan baru) sebagai acuan untuk mengungkap detail sejarah ornamen China bahwasannya ornamen tersebut bukan sekedar mengandung lambang akan tetapi sesungguhnya lambang tersebut masih mengandung makna yang lebih dalam yakni filsafat China (2). Bagi Para Peneliti ornamen China selanjutnya, Peneliti selanjutnya yang akan meneliti ornamen China, dapat lebih memperdalam lagi, bukan sekedar sebagai lambang kekuatan, dan lain sebagainya, akan mengandung filsafat China. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau acuan bagi para Peneliti selanjutnya. (3). Bagi pendidikan, ornamen China sangat bagus untuk diterapkan di dalam dunia pendidikan.

Mempelajari ornamen ini untuk memahami tentang kebesaran Tuhan. (4). Bagi Peneliti sendiri, dengan adanya penelitian ini, Peneliti memahami hakikat (kebenaran) dari segala yang ada dan sangat berarti bagi perilaku atau kehidupan Peneliti selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan lambang ornamen langit - langit ruang *Kwan Tee Koen* Klenteng *Kwan Tee Kiong* Yogyakarta ditinjau dari filsafat China.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juni 2015, di Klenteng *Kwan Tee Kiong*, tepatnya di Jalan Poncowinatan No. 16 Kelurahan Cokrodiningratan Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta.

Sumber Data

Subjek penelitian ini adalah lambang ornamen pada langit - langit ruang *Kwan Tee Koen*. Sedangkan objeknya adalah filsafat China.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan alat bantu seperti kamera, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

Studi Pustaka

Sumber primer, seperti: buku - buku, laporan - laporan penelitian, dan karya - karya ilmiah yang membahas mengenai filsafat China dan ornamen China. Sedangkan sumber sekunder, yaitu berupa artikel - artikel yang diambil dari internet.

Teknik Analisis Data

Langkah 1	Langkah 2	Langkah 3
Fokus masalah: lambang ornamen langit - langit ruang <i>Kwan Tee Koen</i> Klenteng <i>Kwan Tee Kiong</i> Yogyakarta ditinjau dari filsafat China	Pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi Koleksi data: sumber primer dan sumber sekunder	Komparasi data: membandingkan antara data lapangan dengan data pustaka apakah sesuai dengan fokus masalah
Langkah 4	Langkah 5	Langkah 6
Analisis objek dan subjek penelitian	Penyajian data	Validasi

Validitas Data

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan antara lain sebagai berikut:

- Perpanjangan keikutsertaan
- Meningkatkan ketekunan
- Triangulasi
- Analisis kasus negatif
- Menggunakan bahan referensi
- Mengadakan *membercheck*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Interior Klenteng Kwan Tee Kiong

Klenteng *Kwan Tee Kiong* Yogyakarta merupakan sebuah bangunan yang selain memiliki fungsi sebagai tempat suci dalam menjalankan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga berfungsi sosial sebagai tempat beraktifitas masyarakat, baik itu dari kegiatan sosial bernuansa keagamaan maupun kebudayaan. Kepengurusan Klenteng ini, ditangani oleh Yayasan Bhakti Loka.

Bangunan bergaya arsitektur China ini, menghadap ke Selatan dan secara umum memiliki fisik bangunan berupa halaman depan, ruang suci utama, bangunan samping, dan bangunan tambahan.

• Ruang Depan (Ruang Suci Utama)

No.	Keterangan
1.	Ruang <i>Guan Sheng Di Jen</i> Pada ruang ini terdapat patung <i>Kwan Tee Koen</i> . Ruang ini berfungsi sebagai tempat pemujaan kepada Dewa <i>Kwan Tee Koen</i> (dewa penegak hukum / keadilan).
2.	Ruang <i>Tian Shang Shen Mu</i> Ruang ini berada di sisi kiri ruang <i>Guan Sheng Di Jen</i> , di dalamnya terdapat patung <i>Tien Sang Sing Bo</i> . Ruang ini berfungsi sebagai tempat pemujaan kepada Dewi <i>Tien Sang Sing Bo</i> (dewi laut, penolong para laut).
3.	Ruang <i>Guang Ze Zun Wang</i> Ruang suci ini tepatnya terletak di sisi kanan ruang <i>Guan Sheng Di Jen</i> , yang di dalamnya terdapat patung <i>Kong Ce Cun Ong</i> . Ruang ini berfungsi sebagai tempat pemujaan kepada Dewa <i>Kong Ce Cun Ong</i> (dewa berkah dan dewa tanah).
4.	Ruang <i>Tian Gong</i> Ruang ini terletak tepat di depan ruang <i>Guan Sheng Di Jen</i> , di dalamnya terdapat patung <i>Thien Kong</i> . Ruang ini berfungsi sebagai tempat pemujaan kepada <i>Thien Kong</i> (Tuhan Yang Maha Esa).

• Bangunan Samping (Ruang Pemujaan Dewa)

No.	Keterangan
1.	Ruang <i>Fu De Zheng Shen</i> Ruang pemujaan ini terletak di sebelah Timur ruang suci utama, di dalamnya terdapat patung <i>Hock Tek Cin Sin</i> sebagai patung utama dan 3 patung pengawal, yaitu: <i>Tay Lou Su</i> , <i>Dong Chu Shi Ming Xin Jun</i> , dan <i>Ben Gong Dang Jia Pu Sa</i> . Ruang ini berfungsi sebagai tempat pemujaan kepada Dewa <i>Hock Tek Cin Sin</i> (dewa bumi dan dewa penunggu rumah).
2.	Ruang <i>Bai Hu Qiang Jun</i> Ruang ini terletak di sebelah Timur ruang suci utama, yang di dalamnya terdapat patung <i>Bai Hu Qiang Jun</i> .
3.	Ruang <i>Shi Jia Mu Ni</i> Ruang pemujaan ini terletak di sisi Utara, di dalamnya terdapat 4 patung <i>Buddha Gaotama</i> . Ruang ini berfungsi sebagai tempat pemujaan kepada <i>Sidharta Buddha Gaotama</i> .
4.	Ruang <i>Guan Shi Yin Pu Sa</i> Ruang ini terletak di sisi Utara, di dalamnya terdapat patung <i>Kwan Im Poo Sat</i> . Ruang ini berfungsi sebagai tempat pemujaan kepada Dewi <i>Kwan Im Poo Sat</i> (dewi welas asih).
5.	Ruang <i>Wei Tuo Pu Sa</i> Ruang ini terletak di sisi Utara, di dalamnya terdapat patung <i>We Do Poo Sat</i> . Ruang ini berfungsi sebagai tempat pemujaan kepada Dewa <i>We Do Poo Sat</i> (dewa pelindung dharma).
6.	Ruang <i>Jiu Tian Xian Mu</i> Ruang ini terletak di sisi Utara, di dalamnya selain terdapat patung <i>Ciu Thien Sien Nie</i> sebagai patung utama, juga terdapat patung <i>Sie Hay Nyong Nyong</i> dan <i>Jit Sien Nie</i> sebagai patung pengawal.
7.	Ruang <i>Kong Fu Ci</i> Ruang ini terletak di sisi Utara, di dalamnya terdapat patung Nabi <i>Konghucu</i> .
8.	Ruang <i>Di Zang Wang Pu Sa</i> Ruang ini terletak di sebelah Barat ruang suci utama, di dalamnya terdapat patung <i>Tie Co Ong Po Sat</i> sebagai patung utama dan 3 patung pengawal, yaitu: <i>Cu Se Poo Sat</i> , <i>Fa Kong Fa Mu</i> , dan <i>Thay Sang Law Cin</i> .
9.	Ruang <i>Zhong Shen Dian</i> Ruang ini terletak di sebelah Barat ruang suci utama, di dalamnya selain terdapat patung <i>Chong Zen Dien</i> sebagai patung utama, juga terdapat patung <i>Jay Sen Ya</i> dan <i>Hian Thian Siang Tie</i> sebagai patung pengawal.
10.	Ruang <i>Yu Wang Da Di</i> Ruang ini terletak di sisi Utara lantai atas, di dalamnya terdapat patung <i>Yu Wang Da Di</i> sebagai patung utama dan 4 patung pengawal, yaitu: <i>Bao Sheng Da Di</i> , <i>Cai Bo Xing Jun</i> , <i>Tai</i>

	<i>Bai Xing Jun, dan Hua Tuo Xian Shi.</i>
11.	Ruang <i>Tai Sui Xing Jun</i> Ruang ini terletak di sisi Utara lantai atas, di dalamnya terdapat patung <i>Tai Sui Xing Jun</i> .
12.	Ruang <i>Tian Shang Bai Gong</i> Ruang ini terletak di sisi Utara lantai atas, yang berfungsi sebagai tempat pemujaan kepada Dewa <i>Tie Sang Pak Kong</i> (dewa penjaga pintu Neraka).

• Bangunan Tambahan

No.	Keterangan
1.	Ruang pertemuan Ruang ini difungsikan sebagai tempat pertemuan bagi para tamu atau jemaat Klenteng.
2.	Gudang Klenteng <i>Kwan Tee Kiong</i> Yogyakarta memiliki 8 gudang, yang difungsikan sebagai tempat menyimpan benda - benda yang telah rusak atau tak terpakai.
3.	Toilet

• Halaman Depan

Halaman depan Klenteng ini difungsikan sebagai area parkir.

Ornamen yang Terdapat pada Langit - Langit Ruang *Kwan Tee Koen Klenteng Kwan Tee Kiong* Yogyakarta

Macam - macam figur ornamen yang terdapat pada langit - langit ruang *Kwan Tee Koen* meliputi: Naga, Kelelawar, Bunga Teratai, Burung Phoenix, Ikan, dan lima warna.

Lambang Ornamen Naga Ditinjau dari Filsafat China

a. Lambang Kekuasaan

Ornamen Naga melambangkan kekuasaan. Naga memberikan kesuburan (kebahagiaan) bagi kehidupan China, akan tetapi jika makhluk tersebut disinggung oleh manusia, maka akan memberikan malapetaka seperti kemarau atau pun banjir (penderitaan).

Lambang tersebut menggambarkan filsafat China. Yang Tiada menyebabkan Yang Ada menjadi ada. Dia sendiri bukan Yang Ada, akan tetapi menyebabkan adanya Yang Ada. Oleh karenanya Dia tidak memiliki sifat seperti Yang Ada. Yang Tiada tidak melakukan apapun, akan tetapi tidak ada sesuatu pun yang tidak dikerjakan-Nya (Nurani: 2011). Tindakan penguasa yang benar hendaknya mengikuti Yang Tiada. Kekacauan di dunia muncul justru karena terlalu banyak hal yang dikerjakan. Misalnya agar negara semakin berkembang, maka diciptakan ahli pengrajin yang cerdas. Akan tetapi kenyataannya bukan berkembang justru semakin banyak terdapat rekayasa yang busuk. Jika rakyat tidak pernah melihat benda - benda yang membangkitkan keinginan, maka pikiran mereka tidak akan rancu. Di dalam suatu pemerintahan diciptakan sebuah hukum atau peraturan yang berisi mengenai peraturan yang harus dilakukan oleh semua masyarakat disertai dengan hukuman jika terjadi pelanggaran. Hukum atau peraturan tersebut bukan penguasa yang menciptakan, tetapi salah seorang pejabat pemerintahan yang memiliki tugas tersebut. Kemudian hukum atau peraturan tersebut disebarluaskan di tengah masyarakat. Yang bertugas dalam menyebarluaskan juga bukan penguasa. Semua masyarakat termasuk pejabat pemerintahan yang melanggar hukum atau peraturan tersebut, maka akan mendapatkan sebuah hukuman. Sebaliknya jika mematuhi, maka akan mendapatkan sebuah imbalan. Hukuman dan imbalan tersebut juga bukan

penguasa yang menciptakan, akan tetapi sudah tercantum dalam hukuman atau peraturan tersebut. Begitu juga yang bertugas dalam menghukum atau memberikan imbalan sesungguhnya bukan penguasa. Dengan adanya hukuman dan imbalan tersebut, maka perilaku rakyat akan berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Tentunya rakyat takut akan hukuman yang diterimanya, sehingga rakyat tidak berani melanggar hukum atau peraturan. Di sinilah letak penguasa tidak melakukan apapun, akan tetapi tidak ada sesuatu pun yang tidak dikerjakannya. Sama halnya Alam Ketuhanan memberikan azab dan pahala. Sesungguhnya azab dan pahala bukan Yang Tiada yang menciptakan, akan tetapi sesungguhnya seluruh Alam Semesta ini merupakan satu mekanisme. Jika salah satu bagian darinya keluar dari aturan, maka yang lainnya juga akan keluar dari aturan. Filsuf Tung Chung Shu penganut Confucianisme, mengatakan bahwa segala sesuatu cenderung mendekati kepada hal yang sama dengannya (Leman: 2007). Jika manusia berperilaku buruk, maka yang mendekati kepadanya juga sesuatu yang buruk, begitu juga sebaliknya. Dengan adanya azab dan pahala, maka kehidupan akan berjalan sesuai dengan jalan kebaikan. Manusia tentunya takut akan azab yang diterimanya sehingga mereka tidak berani melakukan kejahatan.

b. Lambang Keberagaman Bertubuh Satu

Anatomi Naga yang merupakan kombinasi dari anatomi makhluk - makhluk lain

melambangkan keberagaman bertubuh satu. Di dalam anatomi Naga terdapat 9 anatomi makhluk lain, yaitu: anatomi Unta, Ikan, Rusa, Lembu, Ular, Tiram, Harimau, Siluman, dan Rajawali.

Lambang tersebut sesungguhnya menggambarkan filsafat China. Keberagaman adalah keseluruhan Alam Semesta. Bertubuh satu adalah tubuh Yang Tiada. Keseluruhan Alam Semesta, sosok yang berbeda - beda, sesungguhnya adalah satu yaitu Dia (Yang Tiada). Sebelum adanya kehidupan, awalnya adalah kosong (Yang Tiada). Kemudian muncul sesuatu berbentuk. Dari Yang Tiada muncul Yang Ada. Yang Ada tersebut sesungguhnya Yang Tiada itu sendiri. Ibarat bercermin. Seseorang yang ada dalam cermin, tiada lain adalah dirinya sendiri.

Lambang Ornamen Warna Ditinjau dari Filsafat China

a. Lambang Bahan Dasar Pembentuk Segala Sesuatu

Lima warna merupakan lambang bahan dasar pembentuk segala sesuatu. Lambang tersebut sesungguhnya terkandung filsafat China. Lima warna merupakan lima unsur energi *Ch'i*. Segala sesuatu di Alam Semesta terbentuk dari lima unsur energi *Ch'i*. Lima unsur energi *Ch'i* meliputi: Api, merah, musim panas, Selatan; Tanah, kuning, musim awal gugur, Barat Daya; Logam, putih, musim gugur, Barat; Air, hitam, musim dingin, Utara; dan Kayu, hijau, musim semi, Timur (Sulasmi: 2002).

Filsuf Chang Tsai penganut neo - Confucianisme, mengatakan bahwa sebelum adanya kehidupan, awalnya adalah kosong. Kosong tersebut memiliki *Ch'i*. Ketika *Ch'i* tersebut berkeinginan untuk membentuk, maka sesuatu akan terbentuk. Semula adalah Yang Tiada, kemudian terbentuk Yang Ada. Yang Ada tersebut sesungguhnya tiada lain adalah Yang Tiada itu sendiri. Ibarat bercermin. Seseorang yang ada dalam cermin, tiada lain adalah dirinya sendiri. Segala sesuatu di Alam Semesta, yang beranekaragam wujud dan rupa, sesungguhnya adalah Yang Tiada. *Yin* merupakan kosong dan *yang* merupakan berbentuk.

$$\boxed{Ch'i = Yin + Yang}$$

Artinya: *Ch'i* menghasilkan *yin* dan *yang*. Selanjutnya interaksi antara *yin* dan *yang* tersebut menghasilkan lima unsur. Adapun siklus *yin* dan *yang*, yakni: ketika *yang* pertama kali bertambah, ia akan bergerak ke arah Timur untuk membantu kekuatan Kayu. Ketika ia semakin bertambah kuat, ia akan bergerak ke arah Selatan untuk membantu kekuatan Api. Setelah *yang* mencapai posisi ekstremnya, ia mulai berkurang, *yin* pun mulai naik. *Yin* bergerak ke arah Barat untuk membantu kekuatan Logam. Ketika ia bertambah kuat, ia akan bergerak ke arah Utara untuk membantu kekuatan Air.

$$\boxed{Ch'i = Yin + Yang = 5 \text{ unsur}}$$

Artinya: *Ch'i* menghasilkan *yin* dan *yang*. Selanjutnya interaksi antara *yin* dan *yang* menghasilkan lima unsur. Dari lima unsur tersebut, terbentuklah segala sesuatu. Kelima unsur tersebut merupakan bahan dasar

pembuatan segala sesuatu. Manusia juga terbentuk dari lima unsur tersebut. *Yin* (betina) dan *yang* (jantan), ketika keduanya berinteraksi (bersatu), maka akan terjadi siklus *yin* dan *yang*, sehingga menghasilkan sesuatu yang baru yang disebut manusia.

$$\boxed{Ch'i = Yin + Yang = 5 \text{ unsur} = \text{Segala sesuatu}}$$

Artinya: *Ch'i* menghasilkan *yin* dan *yang*.

Selanjutnya interaksi antara *yin* dan *yang* menghasilkan lima unsur. Dari lima unsur terbentuklah segala sesuatu (Fung: 2007).

b. Lima Unsur Energi *Ch'i* (Lima Warna) Saling Menghasilkan dan Menghancurkan

Lambang ini sesungguhnya terkandung filsafat China. Filsuf praktisi ilmu gaib penganut *yin yang chia*, mengatakan bahwa lima unsur energi *Ch'i* saling menghasilkan dan menghancurkan. Adapun siklus saling menghasilkan, yakni: Logam menghasilkan Air (logam jika dipanaskan akan mencair), Air menghasilkan Kayu (air diperlukan agar tumbuhan dapat hidup), Kayu menghasilkan Api (kayu dibakar menghasilkan api), Api menghasilkan Tanah (hasil pembakaran adalah abu atau tanah), dan Tanah menghasilkan Logam (logam ditambang dari bumi atau tanah). Sedangkan siklus saling menghancurkan, yakni: Kayu menghancurkan Tanah (kayu menyerap sari makanan dari tanah), Tanah menghancurkan Air (tanah menyerap air), Air menghancurkan Api (air memadamkan api), Api menghancurkan Logam (api membuat logam mencair), dan

Logam menghancurkan Kayu (untuk memotong kayu diperlukan logam).

Misalnya antara musim dengan tanaman. Pada musim dingin, manusia menyiapkan tanah dan menanam benih. Jika tahap berikutnya musim semi berlangsung baik, maka benih - benih tersebut mulai bertunas dan tumbuh. Jika berikutnya musim panas berlangsung baik, maka tumbuhan tersebut tumbuh semakin sehat, zat klorofil dalam tumbuhan menyerap energi dari matahari dengan sempurna. Tahap berikutnya awal musim gugur jika berlangsung baik, maka tumbuhan tersebut mulai memperlihatkan bunga yang indah dan bertahap menjadi buah. Dan ketika tahap terakhir memasuki musim gugur yang berlangsung baik, maka tumbuhan siap dipanen. Akan tetapi jika yang seharusnya sudah memasuki musim panas (Api), ternyata cuaca masih hujan lebat (Kayu), maka tanaman tersebut akan membusuk pada awal musim gugur (Tanah). Kayu menghasilkan Api. Akan tetapi jika Api tidak memadai, maka Kayu akan menghancurkan Tanah.

c. Filsafat Warna Sebuah Bangunan

Lima warna terkandung sebuah ajaran yakni filsafat warna sebuah bangunan. Filsuf praktisi ilmu gaib penganut *yin yang chia*, mengatakan bahwa warna energi *Ch'i* api adalah merah. Jika ingin meningkatkan energi *Ch'i* api di sisi Selatan, maka warna hijau energi *Ch'i* kayu akan bertindak selaku warna yang menunjang. Karena Kayu menghasilkan Api. Untuk meredakan energi *Ch'i* api, warna kuning

energi *Ch'i* tanah akan menarik sebagian energi *Ch'i* api. Karena Api menghasilkan Tanah. Sehingga warna Tanah akan menyerap sebagian energi yang dihasilkan energi *Ch'i* api. Jika ingin menghancurkan energi *Ch'i* api, warna hitam energi *Ch'i* air akan bertindak selaku penghancur, karena Air menghancurkan Api (Pratiwo: 2010).

Pembalikan adalah gerak balik *Tao*. Ketika sesuatu itu mencapai posisi ekstrem, maka akan berbalik darinya. Sesuatu yang ekstrem akan menghasilkan keburukan. Sebagai contoh: kebanyakan mengonsumsi gula dapat menyebabkan penyakit diabetes. Seseorang yang tidak terlalu banyak makan gula atau mengurangi sedikit gula, bagus untuk menjaga kesehatan tubuh. Akan tetapi jika seseorang mengambil langkah ekstrem yakni sama sekali tidak makan gula, bertujuan untuk menghindari diabetes, hal tersebut justru menimbulkan penyakit lain. Ingat salah satu organ tubuh kita ada yang memerlukan gula. Dari paparan sebelumnya, antara meningkatkan, meredakan, dan menghancurkan yang baik adalah meredakan. Karena meningkatkan dan menghancurkan merupakan langkah ekstrem.

Lambang Ornamen Kelelawar Ditinjau dari Filsafat China

a. Lambang Umur Panjang

Ornamen Kelelawar melambangkan umur panjang. Kelelawar sesungguhnya adalah vampir. Sama - sama keluar di malam hari,

memiliki gigi taring, dan memiliki sayap berwarna hitam. Vampir tidak pernah mati.

Lambang tersebut sesungguhnya menggambarkan filsafat China. Sebelum adanya kehidupan, awalnya adalah kosong (Yang Tiada). Kemudian terbentuk sesuatu, misalnya manusia 1. Dari Yang Tiada muncul Yang Ada. Yang Ada tersebut sesungguhnya tiada lain adalah Yang Tiada itu sendiri. Ibarat bercermin. Seseorang yang ada dalam cermin, tiada lain adalah dirinya sendiri. Manusia 1 tersebut, kelak pasti mengalami kematian. Akan tetapi sesungguhnya mati tersebut bukanlah mati abadi, melainkan Yang Tiada hanya meninggalkan jasadnya, kemudian mengisi jasad lain misalnya Jerapah. Sesungguhnya dia dan segala sesuatu adalah 1 (Yang Tiada). Seseorang yang telah menyatu dengan Yang Tiada, maka dia akan merasakan tidak pernah mati, karena dia (Yang Tiada) mengisi segala sesuatu yang berbentuk dan tidak berbentuk.

b. Lambang Kebahagiaan Abadi

Ornamen Kelelawar melambangkan kebahagiaan abadi. Dengan umur panjang dia mencapai kebahagiaan abadi.

Lambang tersebut sesungguhnya menggambarkan filsafat China. Seseorang yang telah menyatu dengan diri sejatinya (Yang Tiada), maka dia akan merasakan bahwa segala sesuatu adalah dirinya, semua manusia, hewan, tumbuhan, kebahagiaan, penderitaan, adalah dirinya, sehingga yang dia rasakan adalah hampa (kosong). Di sinilah letak kebahagiaan abadi.

Seseorang yang belum menyatu dengan Yang Tiada, maka dia masih merasakan bahwa segala sesuatu berbeda, penderitaan dan kebahagiaan adalah dua hal yang berbeda. Kebahagiaan adalah bahagia dan penderitaan adalah sakit. Seseorang belum mencapai kebahagiaan abadi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian, dapatlah ditarik kesimpulan bahwasannya: di balik ornamen China terdapat filsafat mengenai hakikat dari segala yang ada. China menciptakan ornamen dan diwariskan secara turun - temurun, bukan sekedar sebagai hiasan, akan tetapi bertujuan untuk melestarikan filsafat. Semua perbuatan, tentu berlandaskan tujuan. Macam - macam figur ornamen China beranekaragam. Setiap ornamen tersebut memiliki lambang yang berbeda - beda. Setelah melakukan penelitian di Klenteng *Kwan Tee Kiong* Yogyakarta, mendapatkan suatu pengetahuan bahwasannya lambang - lambang tersebut mengandung filsafat China. Meskipun lambang - lambang tersebut beranekaragam, sesungguhnya filsafat yang terkandung di dalamnya mengarah ke satu kebenaran yaitu: "Segala sesuatu di Alam Semesta, yang beranekaragam wujud dan rupa, sesungguhnya hanya satu yaitu Dia (Yang Tiada). Aku adalah Dia. Dan Dia adalah Aku."

Saran

- Bagi Para Penulis atau Ilmuan Sejarah

Lebih memperdalam dalam mengulas ornamen China, bahwasannya ornamen tersebut bukan sekedar mengandung lambang umur panjang, kebahagiaan abadi, kekuatan, dan lain sebagainya, akan tetapi lambang tersebut sesungguhnya masih mengandung makna yang lebih dalam (umur panjang yang bagaimana, kebahagiaan abadi yang bagaimana, kekuatan yang bagaimana) dan itulah makna yang sesungguhnya yaitu mengandung ajaran atau filsafat China (pengetahuan benar dari hakikat segala yang ada).

DAFTAR PUSTAKA

Buku

B. A., Soepratno. 1986. *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*. Semarang: PT. Effhar.

Darmaprawira W. A., Sulasmi. 2002. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: ITB.

Leman. 2007. *The Best of Chinese Life Philosophies*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Pratiwo. 2010. *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Ombak.

Salam, Burhanuddin. 2012. *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Bumi Aksara.

Soyomukti, Nurani. 2011. *Pengantar Filsafat Umum: dari Pendekatan Historis, Pemetaan Cabang - Cabang Filsafat, Pertarungan Pemikiran, Memahami Filsafat Cinta, hingga Panduan Berfikir Kritis - Filosofis*. Yogyakarta: Ar - Ruzz Media.

Yu Lan, Fung. 2007. *Sejarah Filsafat Cina*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Internet

Indonesia, Tionghoa. 2011. "Asal Mula Kata Klenteng," <http://tionghoa-indonesia.blogspot.com/2011/02/asal-mula-kata-klenteng.html>. Diunduh pada tanggal 06 Februari 2015.

Reviewer



Eni Puji Astuti, S. Sn., M. Sn.
NIP. 19780102 200212 2 004

Yogyakarta, 09 November 2015

Pembimbing



Dr. Hadjar Pamadhi, M. A. (Hons).
NIP. 19540722 198103 1 003